

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat menjadi sebuah keharusan yang dilalui sekaligus bagian dari kehidupan. Begitu juga dengan perubahan demografis saat ini yang mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia beriringan dengan laju pertumbuhan angka harapan hidup. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan persentase penduduk lansia pada tahun 2023 sebesar 11,75 persen. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 10,48 persen (DataIndonesia.id, 2024).

Pemerintah Indonesia dianggap belum mampu mengendalikan perawatan secara menyeluruh terhadap populasi penduduk lansia, sehingga anak turut andil dalam melakukan pengasuhan termasuk dalam pembiayaan kebutuhan hidup orang tua lansia (Priyandoko & Rahmasari, 2023). Tidak hanya itu, bagi sebagian masyarakat Indonesia menganggap generasi muda yang dibesarkan oleh generasi sebelumnya berkewajiban untuk memberikan perawatan dan menanggung kebutuhan hidup mereka seiring bertambahnya usia yang dikenal dengan tanggung jawab antar generasi.

Serupa dengan kebudayaan tradisional Tiongkok kuno yang berpegang teguh pada nilai-nilai konfusianisme mengenai kesalehan berbakti. Tradisi tersebut menekankan pada sikap berbakti yang berimplikasi pada rasa hormat, menerapkan nilai kebajikan, memberikan dukungan materi dan spiritual

termasuk dalam memberikan perawatan terhadap orang tua lansia dengan penuh ketulusan (Li & Wu, 2022).

Di Indonesia, tersebarnya lembaga sosial yang disediakan untuk para lansia dan disebut dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU). Lembaga yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta tersebut memberikan pendampingan bagi para lansia dalam melakukan berbagai aktivitas dan menunjang dalam pemenuhan kebutuhan hidup para lansia. Anak yang memilih menitipkan orang tua lansia di LKS-LU karena berbagai alasan seperti kesibukan bekerja, merasa tidak mampu merawat orang tua lansia, atau karena keinginan orang tua sendiri untuk tinggal di lembaga tersebut, sehingga pihak keluarga perlu mempersiapkan biaya khusus untuk mendukung kehidupan orang tua lansia di lembaga tersebut.

Banyak dari masyarakat beranggapan bahwa menitipkan orang tua lansia di LKS-LU menunjukkan ketidakbaktian anak terhadap orang tua. Namun, ada kalanya anak terpaksa melakukan hal tersebut karena situasi dan kondisi yang mendesak. Masyarakat Indonesia sangat menganut prinsip tanggung jawab antar generasi, dengan meyakini bahwa merawat dan memenuhi kebutuhan hidup orang tua lansia sebagai suatu kewajiban dan bentuk tanda bakti anak kepada orang tua. Kerap kali muncul perasaan tidak tega jika orang tua mereka harus berada di LKS-LU. Oleh karena itu, segala situasi dan kondisi yang terjadi, mereka tetap merawat dan menanggung biaya hidup orang tua lansia secara mandiri.

Bertambahnya usia pada orang tua lansia menimbulkan gangguan kesehatan dan fungsional yang diidentifikasi dengan adanya gangguan fisik, mental, maupun emosional (Irawati & Gayatri, 2023). Menurunnya fungsi kognitif pada orang tua lansia mengakibatkan penghambatan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, sehingga hal tersebut membuat ketergantungan orang tua lansia terhadap orang lain lebih dominan.

Banyak pula dijumpai orang tua lansia memiliki kondisi fisik dan stamina yang prima, sehingga mereka masih mampu menjalankan kegiatan sehari-hari dan bahkan melakukan suatu pekerjaan yang berpenghasilan. Meskipun demikian, mereka tetap membutuhkan keterlibatan anak dalam memberikan dukungan sosial, emosional dan memberikan dukungan dalam hal pembiayaan kebutuhan hidup.

Masyarakat yang memasuki usia lanjut tidak lagi berada dalam masa produktif, sehingga memungkinkan mereka tidak memiliki kemandirian secara ekonomi. Kebanyakan dari orang tua lansia tidak memperoleh jaminan sosial, tunjangan hari tua, atau sumber pendanaan lainnya yang dipergunakan untuk pembiayaan kebutuhan hidup (BPS, 2022). Data Susenas BPS (2023) (VOAIndonesia, n.d.) mengindikasikan persentase sumber pembiayaan rumah tangga lansia berasal dari anggota rumah tangga yang bekerja. Sekitar 11,98 persen rumah tangga lansia memiliki pembiayaan yang berasal dari kiriman uang atau barang dan sumber pembiayaan dari jaminan pensiun sekitar 5,02 persen. Sebanyak 82,6 persen berasal dari pembiayaan sendiri atau berasal dari anggota keluarga yang bekerja. Sementara itu, ditemukan sumber pembiayaan

lain yang berasal dari investasi, jumlahnya tergolong cukup rendah hanya 0,4 persen. Berdasarkan data tersebut, ketergantungan penduduk lansia di Indonesia yang cukup masif terhadap anggota rumah tangganya terkhusus anak dalam memenuhi kebutuhan hidup. Adanya suatu kondisi dimana masyarakat yang telah menikah dan bahkan memiliki anak mengemban peran dalam menanggung kebutuhan hidup keluarga intinya sekaligus orang tua lansia, yang tercermin dalam istilah generasi *sandwich*.

Generasi *sandwich* mengacu pada orang yang terhimpit di antara tuntutan merawat orang tua yang telah lanjut usia dan di sisi lain menghidupi anak-anak mereka yang masih bergantung (Pierret, 2006). Laki-laki maupun perempuan berpotensi menjadi bagian dari generasi *sandwich*, namun realitanya generasi *sandwich* didominasi oleh kaum perempuan. Menurut Clumber, Grimm, Cody, & Beck (2003) dalam temuan penelitiannya, menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menanggung beban pada pengasuhan (Kusumaningrum, 2018). Terlebih lagi bagi perempuan generasi *sandwich* yang juga berperan sebagai pekerja, mereka diharuskan untuk menyeimbangkan dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki kedudukan atau status sosial yang bersifat multidimensi. Hal ini didasarkan pada banyaknya status sosial yang melekat pada diri individu dengan norma-norma yang menyertai perilaku peran sosialnya. Perempuan yang telah menikah dan berada dalam generasi *sandwich* dihadapkan pada peran dalam keluarga dan publik. Mereka bertanggung jawab dalam menjalankan berbagai peran sesuai dengan status yang diperoleh dan

kebutuhan di lingkungannya yang akan berdampak pada kesejahteraan (Palma, 2005).

Masing-masing individu maupun kelompok memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri, pemenuhan kebutuhan hidup anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Fadilah, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa perempuan generasi *sandwich* menjalankan peran sosial yang meliputi peran dalam keluarga, bermasyarakat dan peran sebagai pekerja.

Perempuan generasi *sandwich* dituntut untuk berkemampuan dalam menjalankan peran sosial di lingkungannya. Apabila mereka belum memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dan usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat mengakibatkan konflik peran. Konflik peran muncul ketika perempuan bekerja mengalami ketegangan antara tanggung jawab yang dimilikinya dengan tugas yang harus dikerjakan (Apollo & Cahyadi, 2012). Hal ini disebabkan oleh perempuan yang bekerja mengemban dua peran penting yakni sebagai pekerja dan peran dalam keluarga.

Perempuan generasi *sandwich* memungkinkan menghadapi konflik peran apabila mengalami permasalahan dalam menjalankan perannya. Dalam hal ini, konsep konflik peran sangat relevan untuk digunakan sebagai bahan tinjauan pada konteks perempuan generasi *sandwich* yang menghadapi konflik peran di dalam keluarga dan pekerjaan yang selanjutnya dapat dilakukan upaya penyelesaian masalah. Permasalahan yang kerap kali dialami perempuan generasi *sandwich* adalah waktu yang terbatas karena umumnya sebagian besar

waktunya digunakan untuk bekerja di luar. Selain itu, meningkatnya beban pengasuhan terhadap anak dan orang tua lansia menjadi faktor keterbatasan waktu terkhusus dalam memberikan ruang untuk diri sendiri (Irawati & Gayatri, 2023).

Peningkatan perempuan dalam partisipasi angkatan kerja tidak beriringan dengan pengurangan tanggung jawab dalam keluarga. Sebagian masyarakat di Indonesia masih berorientasi pada pola keluarga tradisional yang menganggap bahwa peran ideal keluarga adalah dengan dengan suami bekerja sebagai pencari nafkah dan istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus pekerjaan rumah tangga, sehingga kerap kali anggota keluarga lainnya enggan terlibat dalam pekerjaan rumah tangga.

Tuntutan dalam menjalankan peran pada perempuan generasi *sandwich* juga berimplikasi pada ketidakmampuan untuk menemukan keseimbangan dalam hidup, menimbulkan permasalahan kesehatan seperti kelelahan, bahkan memicu terjadinya stres (Khalil & Santoso, 2022). Di samping itu, kehidupan berumah tangga yang terkadang mengalami permasalahan, memungkinkan dapat mempengaruhi kualitas kinerja perempuan generasi *sandwich*. Kemampuan perempuan generasi *sandwich* dalam memecahkan permasalahan yang terjadi menjadi pondasi yang penting guna mencapai fungsi sosial yang berefek pada peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh (Salsabila & Annisah, 2023).

Fenomena perempuan generasi *sandwich* juga terjadi di Kota Baru Driyorejo dimana perempuan generasi *sandwich* yang telah menikah dan

memiliki anak menjalankan peran sosialnya yakni peran dalam keluarga maupun publik. Dengan berbagai tuntutan yang dialami perempuan generasi *sandwich* dalam menjalankan perannya menarik untuk dikaji dalam mengetahui konflik peran apa saja yang mereka hadapi sekaligus solusi dalam mengatasinya.

Penelitian ini bukan hanya memberikan gambaran terkait peran yang dilaksanakan perempuan generasi *sandwich* dan konflik peran yang dihadapi, tetapi juga memberikan pengetahuan yang berharga bahwa keseimbangan dalam menjalankan peran bukan perkara yang mudah. Dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga tidak menimbulkan ketegangan terhadap pelaksanaan peran. Bertolak dari latar belakang yang peneliti uraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Perempuan Generasi Sandwich dalam Menghadapi Konflik Peran di dalam Keluarga (Studi di Kota Baru Driyorejo, Kelurahan Petiken, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan peran pada perempuan generasi *sandwich*?
2. Bagaimana perempuan generasi *sandwich* dalam menghadapi konflik peran di dalam keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan peran pada perempuan generasi *sandwich*.
2. Untuk mendeskripsikan perempuan generasi *sandwich* dalam menghadapi konflik peran di dalam keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan secara lebih mendalam terhadap fenomena peran perempuan generasi *sandwich* dalam menghadapi konflik peran di dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan bahan kajian pada Bidang Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan studi masalah sosial dan intervensi sosial pada perempuan generasi *sandwich* dalam menghadapi konflik peran di dalam keluarga yang selanjutnya dapat membantu memberikan solusi bagi masyarakat yang menghadapi konflik peran.